

PENGARUH PROFITABILITAS, *INVENTORY INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI PEMODERASI

Alfi Dwi Rosandi

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta
Jl. Batikan UH-III/1043 Yogyakarta
Email: alfidwirosandi99@gmail.com

ABSTRAK

Hal ini menjadi pertimbangan untuk memutuskan bagaimana dampak profitabilitas, inventory intensity terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi, pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Variabel dependen dalam penelitian adalah tax avoidance diukur dengan Cash Effective Tax Rate (CETR). Penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan jumlah pengujian 38 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CETR, sehingga profitabilitas juga tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Variabel inventory intensity berpengaruh positif terhadap CETR sehingga berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Variabel moderasi kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas dengan CETR dan variabel moderasi kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan inventory intensity dengan CETR.

Kata Kunci: tax avoidance, Cash Effective Tax Rate (CETR)

ABSTRACT

This is a consideration in deciding how the impact of profitability, inventory intensity on tax avoidance with institutional ownership as moderating, in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2019 period. The dependent variable in this study is tax avoidance measured by the Cash Effective Tax Rate (CETR). This study uses purposive sampling with a total of 38 companies tested. The results showed that the profitability variable had no effect on CETR, so that profitability also had no effect on tax avoidance. Inventory intensity variable has a positive effect on CETR so that it has a negative effect on tax avoidance. The moderating variable of institutional ownership cannot moderate the relationship between profitability and CETR and the moderating variable of institutional ownership cannot moderate the relationship between inventory intensity and CETR.

Keywords: tax avoidance, Cash Effective Tax Rate (CETR)

PENDAHULUAN

Pajak memegang peran penting dalam perekonomian suatu negara karena pendapatan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sangat besar dibandingkan dengan pendapatan lainnya. Ketentuan pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang dibayarkan oleh masyarakat untuk terwujudnya kepentingan bersama dan pembangunan prasarana operasional.

Penghindaran pajak sering kali mirip dengan pengaturan pajak, metode pengelompokan bisnis wajib pajak dan wajib pajak sehingga kewajiban lainnya dijaga seminimal mungkin tanpa menyalahgunakan undang-undang dan aturan penilaian (Artinasari, 2018).

penghindaran pajak merupakan salah satu upaya anti pajak yang aktif, yaitu upaya segala tindakan yang disampaikan langsung kepada fiskus dan ditunjukkan untuk penghindaran pajak.

Cara dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang. Besarnya penghindaran pajak dapat dilihat dengan membandingkan pembayaran beban pajak dengan laba setelah pajak (*Cash Effective Tax Rate/CETR*). CETR relevan untuk penghindaran pajak karena menunjukkan beban pajak yang sebenarnya dibayarkan. Jika nilai CETR tinggi/meningkat, perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak karena dapat menilai situasi pajak dari laporan arus kas, yang memberikan gambaran berapa banyak uang tunai yang sebenarnya dikeluarkan perusahaan. Dan jika suatu perusahaan memiliki nilai CETR yang rendah, maka perusahaan tersebut merupakan indikator kunci atau tanda motivasi perusahaan untuk menghindari pajak perusahaan dengan cara mengarahkan penghasilan kena pajaknya. CETR yang rendah menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan lebih kecil dari penghasilan sebelum pajak.

Ada beberapa variabel yang mempengaruhi perilaku penghindaran pajak perusahaan Indonesia. Salah satu variabel yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak adalah profitabilitas (Udayana, 2019a), yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan ukuran kinerja pengelolaan sumber daya perusahaan, yang ditunjukkan dengan laba bersih perusahaan. Semakin tinggi keuntungan perusahaan, semakin tinggi keuntungan bersih perusahaan. Keuntungan perusahaan menjadi dasar pengenaan pajak perusahaan, dan ketika perusahaan memperoleh keuntungan yang besar, jumlah biaya gaji akan meningkat sesuai dengan keuntungan perusahaan.

Selain profitabilitas, ada faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak, yaitu intensitas persediaan. Intensitas persediaan merupakan salah satu bagian dari aset, terutama persediaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar beban pemeliharaan dan penyimpanan suatu perusahaan maka akan mengurangi laba perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan akan berkurang. Biaya tambahan yang timbul dari penyertaan perusahaan dalam persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai biaya pada periode terjadinya biaya tersebut, hal tersebut dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan dengan adanya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan.

Selain profitabilitas dan intensitas persediaan, terdapat juga variabel moderasi yaitu kepemilikan institusional pada penghindaran pajak. Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau institusi seperti perusahaan asuransi, bank, dengan kepemilikan institusional pada suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan untuk mengoptimalkan kinerja manajemen. Dengan pengawasan yang lebih optimal, suatu

perusahaan akan memiliki prosedur pengambilan keputusan. (Arianandini & Ramantha, 2018) menyatakan bahwa ukuran kepemilikan institusional akan mempengaruhi tindakan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan.

Perumusan masalah didalam penelitian ini yaitu apakah profitabilitas, *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan apakah kepemilikan institusional memoderasi hubungan profitabilitas, *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya dampak profitabilitas, *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*, mengetahui ada atau tidaknya memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap profitabilitas, *inventory intensity* dan *tax avoidance*

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut lukviarman (2006), *agency theory* yaitu perspektif sebagai salah satu kontrak dimana satu orang (parsial) melibatkan *agen* untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan prinsipal dalam hal pemisahaan kepemilikan dan kontrol perusahaan (Subagiastra et al., 2017). Menurut Jensen dan Meckling (1979) yang memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hubungan antara principal dan *agent*, bahwa kedua pihak tersebut merupakan *utility maximizers*, sehingga pihak agen belum tentu bertindak sesuai dengan kepentingan utama prinsipal.

Dengan teori agensi, masalah agensi muncul disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan yang dapat menyebabkan pihak manajemen melakukan tindakan *opportunistic* untuk memaksimalkan kepuasannya. Konflik tersebut dapat dikurangi dengan menggunakan struktur kepemilikan yang tinggi. hal ini akan meningkatkan mekanisme pengawasan terhadap manajemen laba. hal tersebut diharapkan dapat berfungsi untuk mengawasi kinerja manajemen sehingga mencapai tujuan perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Moderasi, 2021).

Teori akuntansi Positif

Unsur-unsur yang mempengaruhi keputusan manajemen untuk menggunakan proses akuntansi terbaik untuk tujuan dijelaskan oleh teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif menyatakan bahwa metode akuntansi perusahaan tidak harus sama dengan yang lain, tetapi mereka diperbolehkan memilih dari berbagai prosedur yang berbeda untuk mengurangi biaya kontrak dan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan keterbatasan ini manajer lebih cenderung

terlibat dalam perilaku oportunistik, seperti yang didefinisikan dalam teori akuntansi positif) (Manajerial et al., 2018). Tindakan oportunistik adalah strategi yang digunakan oleh bisnis untuk mencapai kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan mengoptimalkan kebahagiaan pelanggan.

Teori akuntansi positif adalah cabang teori keagenan yang mencoba menyederhanakan dan menjelaskan bagaimana data keuangan disajikan dan dikomunikasikan kepada pengguna akuntansi. Hal ini karena, setelah hipotesis diuji, teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan (Ritonga, 2017), manajemen dan pemilikik (hipotesis rencana bonus), manajemen dan kreditur (hipotesis perjanjian hutang) dan manajemen dan pemerintahan (hipotesis biaya politik).

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak adalah penghematan pajak yang ada menggunakan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara sah buat meminimalkan beban pajak. Dengan istilah praktik *tax avoidance* merupakan praktik perencanaan pajak yang dilakukan sang perusahaan namun masih pada koridor peraturan pajak (Widya et al., 2018). Menurut (Akuntansi et al., 2008) penghindaran pajak adalah sekema transaksi yang dipakai buat meminimalkan beban pajak menggunakan memanfaatkan banyak sekali kelemahan (*loophole*) dan ketentuan perpajakan suatu negara sebagai akibatnya pakar pajak menyetakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan yang tertera pada undang-undang. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah upaya harus pajak badan atau pribadi dalam memanfaatkan peluang-peluang yang terdapat pada undang-undang perpajakan sebagai akibatnya pajak bisa membayar beban pajaknya lebih rendah. Apabila perhitungan pajak yang dilakukan sinkron, menggunakan ketentuan perpajakan yang berlaku maka kegiatan tadi sah dan bisa diterima.

CETR itu berhubungan dengan *tax avoidance* karena menunjukkan beban pajak yang benar-benar telah dibayarkan. Jika nilai CETR tinggi/naik maka suatu perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena bisa memperhitungkan pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga mampu melihat berapa besarnya kas yang sebenarnya dikeluarkan oleh perusahaan. Dan jika jumlah CETR suatu perusahaan itu rendah/turun maka perusahaan sebagai indikator kunci maupun tanda agresivitas perusahaan yang menghindari pajak perusahaan atas penghasilan kena pajak. CETR yang kecil memperlihatkan beban pajak penghasilan bertambah kecil dari pada sebelum pajak.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

salah satu pengungkapan kemampuan perusahaan adalah profitabilitasnya. profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu pada tingkat penjualan aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan mengungkapkan efektif atau tidaknya manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan untuk mengetahui tujuan yang telah ditetapkan oleh pemiliknya. Tanggung jawab pajak akan tumbuh seiring dengan profitabilitas perusahaan. Dalam pengetahuan *ceteris paribus*, profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur laba perusahaan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi tanggung jawab pajak, menurut teori akuntansi positif. Menurut penelitian (Ekonomi & Udayana, 2017) dan (Udayana, 2018), terdapat hubungan positif antara profitabilitas dengan penghindaran pajak. Maka dapat disimpulkan dari penelitian tersebut bahwa semakin besar/tinggi perolehan nilai ROE perusahaan maka akan semakin besar keuntungan yang diterima oleh perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk menghindari pajak (*tax avoidance*) berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H1 : profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengrauh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

persediaan perusahaan (*inventory Intensity*) adalah bagian dari aset lancar yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan operasional jangka panjangnya. Intensitas kesengajaan yang merupakan bagian dari aset perusahaan, akan mengurangi keuntungan perusahaan. Kekuatan persediaan adalah bagian dari aset yang diperkirakan membandingkan persediaan modal persediaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan melakukan investasi persediaan digudang yang tidak dapat dihindari akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan persediaan yang berujung pada peningkatan biaya perusahaan yang dapat menurunkan laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Widya et al., 2018) menunjukkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan yang tinggi pada suatu perusahaan akan menurunkan laba suatu perusahaan dan melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan urai diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H2 : *inventoy intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Memoderasi Hubungan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Biasanya dalam menjalankan kegiatan perusahaan terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga menimbulkan konflik antara agen. Salah satunya adalah mencari cara untuk mengurangi konflik antara lembaga guna meningkatkan kepemilikan institusional. Dengan kepemilikan institusional diharapkan manajemen perusahaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bukan hanya untuk keuntungan pribadi melainkan kenyamanan pihak yang berkepentingan (Rizki & Amanah, 2019). Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi pajak yang dibayarkan. Keberadaan kepemilikan institusional yang merupakan bagian dari elemen tata kelola perusahaan, dapat mencegah tindakan pajak yang agresif.

Sebuah studi oleh (Prasatya et al., 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dapat mengurangi dampak profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Jika perusahaan memiliki kepemilikan organisasi, kinerja bisnis akan meningkat lebih optima. salah satunya adalah tata kelola perusahaan, khususnya kepemilikan organisasi yang dapat mengurangi dampak pendapatan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat mencegah penghindaran pajak perusahaan.

H3: kepemilikan institusional dapat memperlemah hubungan pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Memoderasi Hubungan Inventory Intensity Terhadap *Tax Avoidance*

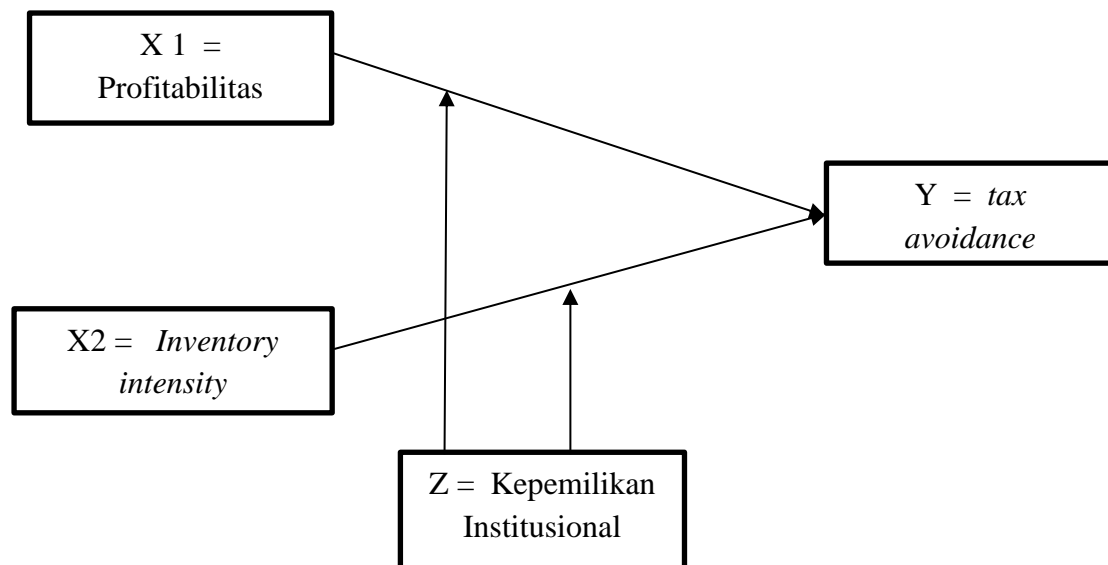
Biasanya dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan terdapat perbedaan kegiatan antara prinsipal dan agen sehingga menimbulkan konflik antara agen. salah satunya adalah mencari cara untuk mengurangi konflik antara lembaga guna meningkatkan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional, manajemen perusahaan diharapkan mampu beroperasi pada tujuannya bukan hanya untuk keuntungan pribadi sehingga pihak yang berkepentingan dapat merasakannya (Rizki & Amanah, 2019). Semakin banyak aset yang diinvestasikan perusahaan dalam persediaan atau dalam jumlah besar, semakin tinggi biaya perusahaan, semakin berdampak pada keuntungan perusahaan, dan semakin tinggi beban pajak (Artinasari, 2018).

Menurut (Kinerja & Terhadap, 2020), pemilik organisasi besar dapat memantau kinerja manajemen. Investor institusional yang memiliki kemampuan, pengalaman dan tanggung

jawab untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik untuk melindungi oligarki perusahaan dan seluruh pemegang saham. Kepemilikan institusional dapat melemahkan hubungan antara agregasi investasi dan penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat mencegah penghindaran pajak perusahaan.

H4 : kepemilikan institusional dapat memperlemah hubungan pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Sifat Penelitian

Penelitian ini akan menguji pengaruh profitabilitas, *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi. Penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian dengan cara menganalisis data numerik yang diolah dengan metode statistik yang hasilnya akan diinterpretasikan untuk sampai pada suatu kesimpulan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung tetapi dengan media perantara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang di keluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pad periode 2015-2019.

Definisi Operasional Variabel Dan Pengukuran Variabel

Menurut Pohan (2013), penghindaran pajak adalah upaya untuk mengefisienkan beban pajak dengan menghindari perpajakan dan mengarahkan pada transaksi yang tidak dikenakan pajak. Tarif pajak efektif dianggap mencerminkan selisih tetap antara selisih laba akuntansi dan laba kena pajak. Tarif pajak efektif dibagi dengan total pajak terutang dengan laba sebelum pajak. Berdasarkan pengertian penghindaran pajak, perhitungan dilakukan dengan menggunakan metrik berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{pembayaran beban pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

CETR adalah tarif pajak tunai efektif yang membandingkan jumlah pajak dengan laba sebelum pajak. CETR menunjukkan pajak yang sebenarnya telah dibayarkan. Dengan menggunakan CETR, laba pajak tidak berpengaruh pada perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian. CETR yang rendah merupakan indikator kunci dari agresivitas perusahaan yang menghindari pajak perusahaan dengan mengurangi penghasilan kena pajak (PKP) mereka dengan tetap mempertahankan laba akuntansi keunagan. CETR yang rendah menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan lebih kecil dari pada pendapatan sebelum pajak, CETR baik digunakan untuk menggambarkan aktivitas penghindaran pajak pada perusahaan dengan perubahan etimasi seperti valuasi tunjangan dan perlindungan pajak. Selain itu, CETR juga menjelaskan semua kegiatan penghindaran pajak yang mengurangi pembayaran pajak kepada otoritas pajak.

Prifitabilitas (X1)

Yogi (2019) dalam (Ariska et al., 2020) mencirikan profitabilitas, proporsi yang mengukur efektifitas manajemen secara umum seperti yang ditunjukkan oleh tingkat keunggulan relatif terhadap penjualan, dan laba atas usaha. Semakin tinggi profitabilitas, semakin baik pula kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan. Berdasarkan pemahaman manfaat, dilakukan perhitungan dengan memanfaatkan matrik berikut ini:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri. Investor akan membeli saham mengingat ukuran perusahaan atau sebagian dari total keuntungan dapat diberikan kepada pemegang saham. Profitabilitas adalah rasio kegiatan lembaga untuk memaksimalkan aset yang diperoleh perusahaan melalui keuntungan. Profitabilitas dialokasikan untuk kesejahteraan pemegang saham sebagai laba bersih untuk membayar laba ditahan untuk deviden.

Inventory Intensity (X2)

Inventory intensity atau intensitas perusahaan adalah suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan suatu perusahaan. Intensitas persediaan digunakan oleh suatu perusahaan sebagai alat untuk mengukur efisiensi perusahaan antara barang yang dijual dan persediaan (Widya et al., 2018) berdasarkan pada pemahaman tentang intensitas persediaan, matrik berikut digunakan:

$$\text{INV} = \frac{\text{total persediaan}}{\text{Total aset}}$$

Sedangkan untuk intensitas persediaan sendiri dapat diukur besarnya jumlah persediaan pada akhir masa pakai dimana perhitungan persediaan dihitung berdasarkan perhitungan persediaan awal. Selama suatu periode ditambah penambahan persediaan, totalnya berkurang dengan persediaan akhir. Dengan demikian semakin tinggi total persediaan maka semakin tinggi persediaan perusahaan maka semakin tinggi pula biaya persediaannya, dengan perhitungan biaya persediaan yang tinggi dapat mengurangi keuntungan perusahaan.

Kepemilikan Institusional (Z)

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, organisasi keuangan, atau badan hukum, serta kepemilikan institusional lainnya. Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham mayoritas institusi swasta, agensi domestik dan agensi asing oleh investor institusi (Oktaviani, 2019).

$$\text{INTS} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki instansi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan pengawasan institusional dan meminimalkan tingkat kecurangan manajemen yang dapat merusak nilai perusahaan.

Perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional memainkan konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. kehadiran investor institusional dinilai cocok sebagai mekanisme pengelolaan yang efektif atas segala keputusan yang dibuat oleh manajer, ini karena investor institusional terlibat dalam pengembangan strategi dan cenderung tidak percaya pada manipulasi keuntungan (Makanan & Minuman, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji model regresi yang menunjukkan apakah ada ketidakseimbangan variance dan residual dari satu presepsi ke presepsi lainnya. Jika kepentingannya lebih besar dari 0,05 maka data yang di regresi menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel 1

Tabel 1
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,089	,034		2,610	,010
Profitabilitas_X1	-,152	,095	-,137	-1,593	,114
Inventory Intensity_X2	,012	,075	,013	,155	,877
Kepemilikan Institusional_Z	,010	,035	,024	,269	,788

a. Dependent Variable: ABRESID

Berdasarkan tabel 1, hasil uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan uji gleser menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel bebas adalah $> 0,05$. Profitabilitas 0,114, intensitas persediaan 0,877 dan kepemilikan institusional 0,0788. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tidak akan menunjukkan gejala yang heteroskedastisitas.

Uji Statistik t

Uji statistik t dilakuakn untuk mengetahui secara parsial tingkat pengaruh signifikan variabel. Di setiap modal, dapat memilih untuk memahami efek dari probabilitas. Jika nilai p value $< 0,05$ maka dapat ditunjukkan bahwa variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai p value $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,235	,028		8,263	,000
1 Profitabilitas_X1	-,313	,218	-,126	-1,437	,153
Inventory Intensity_X2	,328	,131	,219	2,494	,014

a. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi $0,153 > 0,05$, memiliki nilai koefisien $-0,313$, t hitung sebesar -1.437 , dan t tabelnya sebesar 1.977 . Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CETR. Sehingga profitabilitas juga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dalam perusahaan manufaktur. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap CETR tidak terdukung.

Inventory intensity memiliki probabilitas signifikansi $0,014 < 0,05$ nilai koefisiennya $0,328$, t hitung sebesar $2,494$ dan t tabelnya sebesar $1,977$. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap CETR sehingga berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dalam perusahaan manufaktur. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan variabel *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap CETR tidak terdukung.

Uji Analisis MRA Persamaan 1

Hasil Uji T Statistik

Tabel 3
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,428	,076		5,662	,000
1 Profitabilitas	-,815	,580	-,454	-1,404	,162
Kepemilikan isntitusional	-,160	,108	-,245	-1,484	,140
X1*Z	,790	,884	,293	,893	,373

a. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji t tampak bahwa variabel profitabilitas meliputi nilai koefisien $0,580$ dengan tingkat signifikansi $0,162$ yang menunjukkan lebih besar dari $0,05$. variabel kepemilikan institusional memberikan nilai koefisien $0,108$ dengan nilai signifikansi

0,140 yang berarti jauh lebih besar dari 0,05. variabel moderasi 1 memberikan koefisien 0,05 dan nilai t sebesar 0,893. Berdasarkan nilai ini, bahwa variabel kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dan CETR. Dengan hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional melemahkan hubungan antara profitabilitas terhadap tax avoidance tidak didukung.

Uji Analisis MRA Persamaan 2

Hasil Uji T Statistik

Tabel 4
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
						(Constant)
1	Inventory Intensity	,314	,507	,224	,619	,537
	Kepemilikan isntitusional	-,053	,157	-,082	-,340	,734
	X2*Z	,217	,734	,114	,296	,768

a. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan tabel 4.16 hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien 0,507 dengan tingkat signifikansi 0,573 yang berarti lebih besar dari 0,05. Variabel kepemilikan institusional memberikan koefisien sebesar 0,157 dengan tingkat signifikansi 0,734 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05. variabel moderasi 2 memberikan nilai koefisien sebesar 0,734 dengan tingkat kepatuhan sebesar 0,768 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05 dan t sebesar 0,296. Berdasarkan nilai tersebut, terlihat bahwa variabel kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan inventory intensity dengan CETR. Dengan cara ini hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memperlemah hubungan inventory intensity terhadap tax avoidance tidak didukung.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh profitabilitas dengan penghindaran pajak yang dilakukan dengan pengujian statistik. Berdasarkan tabel 4.10 uji t menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CETR sehingga profitabilitas juga tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dibuktikan dengan hasil regresi yang menunjukkan probabilitas sebesar $0,153 > 0,05$ dan koefisiensi sebesar 0,313. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CETR. Sehingga profitabilitas juga tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur. Dengan demikian hipotesis bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap CETR tidak didukung.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung melaporkan pajak secara jujur dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berpeluang untuk memposisikan diri dari rencana perpajakan yang dapat mengurangi total beban kewajiban perpajakan. Perusahaan yang memiliki rencana pajak yang baik akan mendapatkan pajak yang optimal, hal ini akan mengakibatkan kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak akan menurun. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh (Artinasari, n.d.) dan (Prasatya et al., 2020) dan juga (Ekonomi & Udayana, 2017). Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung melaporkan pajaknya secara jujur.

Pengaruh Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh *inventory intensity* dengan *tax avoidance* yang dilakukan dengan pengujian statistik. Berdasarkan tabel 4.10 pada uji t dapat dilihat variabel *inventory intensity* memiliki pengaruh positif terhadap CETR sehingga berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada tingkat signifikan 5%. Hal ini dibuktikan dengan hasil regresi yang menunjukkan probabilitas sebesar $0,014 < 0,05$ dengan koefisien t 2,494 dan nilai B sebesar 0,328. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap CETR sehingga berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dalam perusahaan manufaktur. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan variabel *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap CETR tidak terdukung.

tingginya tingkat intensitas persediaan menyebabkan turunnya laba perusahaan karena adanya tambahan biaya untuk persediaan. Berdasarkan biaya tersebut diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya tersebut sehingga perusahaan membayar pajak yang lebih rendah pada saat labanya menurun. Kondisi ini seperti yang diinginkan oleh perusahaan dimana intensitas persediaan yang tinggi akan dapat meminimalkan beban pajak sehingga laba pada periode berjalan dapat digantikan dengan persediaan yang dialokasikan pada periode yang akan datang. Oleh karena itu, perusahaan memilih untuk berinvestasi dalam persediaan sebagai penerapan teori akuntansi positif dalam memilih kebijakan yang dianggap sangat menguntungkan dengan asumsi perusahaan akan memperoleh manfaat pajak yang rendah dan laba yang tinggi di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Udayana, 2019b) dan (Pasaribu & Mulyani, 2019) yang menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Jika laba perusahaan

menurun dengan adanya intensitas persediaan yang tinggi, maka perusahaan akan semakin agresif terhadap tingkat beban pajak.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Dapat Memperkuat Pengaruh Positif Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* tidak terbukti. Hal ini terlihat pada tabel 4.13 yang menunjukkan bahwa hasil dari analisis MRA persamaan 1 menunjukkan bahwa moderasi 1 memiliki nilai koefisien $0,373 > 0,05$ dengan koefisien 0,790, sehingga dikatakan hasilnya tidak signifikan. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas dengan CETR. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memperlemah hubungan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* tidak terdukung.

Kepemilikan institusional memiliki pengaruh untuk *tax avoidance* namun tidak signifikan dengan profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memajemen laba untuk meningkatkan aktivitas kepemilikan institusional. (Dan & Terhadap, 2017) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional perusahaan akan mengurangi tindakan *tax avoidance* akibatnya adanya tanggung jawab perusahaan kepada para pemegang saham. Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance*. Kepemilikan institusional tidak mampu memperkuat profitabilitas terhadap *tax avoidance* dapat juga di sebabkan karena manajemen perusahaan tidak melakukan komunikasi secara tepat dengan pihak kepemilikan institusional.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Dapat Memperkuat Pengaruh Positif Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance

Hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memperkuat pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* tidak terbukti. Hal ini terlihat pada tabel 4.16 yang menunjukkan bahwa hasil dari analisis MRA persamaan 2 menunjukkan bahwa moderasi memiliki nilai koefisien $0,373 > 0,05$ dengan koefisien 0,790, sehingga dikatakan hasilnya tidak signifikan. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan *inventory intensity* dengan CETR. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memperlemah hubungan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* tidak terdukung tidak terdukung. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh untuk *tax*

avoidance namun tidak signifikan dengan profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak manajemen laba untuk meningkatkan aktivitas kepemilikan institusional. (Dan & Terhadap, 2017) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional perusahaan akan mengurangi tindakan *tax avoidance* akibatnya adanya tanggung jawab perusahaan kepada para pemegang saham. Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance*. Kepemilikan institusional tidak mampu memperkuat profitabilitas terhadap *tax avoidance* dapat juga disebabkan karena manajemen perusahaan tidak melakukan komunikasi secara tepat dengan pihak kepemilikan institusional.

PENUTUP

Penelitian ini dapat digunakan oleh para investor dalam mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi di perusahaan. Dengan tidak adanya pengaruh antara profitabilitas dengan *tax avoidance* Para investor tidak perlu khawatir untuk berinvestasi terhadap perusahaan. dengan adanya *inventory intensity* manajemen harus hati-hati dalam menambahkan persediaan. dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh maka perusahaan bisa menambahkan ataupun menjalankan komite audit.

Keterbatasan Penelitian

Dari tahun 2015 hingga 2019, penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur untuk menguji dampak profitabilitas dan persediaan terhadap penghindaran pajak. Masih ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

- a. penelitian ini berfokus pada pembahasan faktor-faktor profitabilitas, intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak dengan variabel kepemilikan institusional sebagai penyesuaian, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain.
- b. penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur untuk survei, sehingga survei ini tidak dapat digeneralisasi untuk jenis perusahaan lain di Indonesia.
- c. jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini hanya lima tahun dari tahun 2015-2019 sehingga data yang digunakan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Saran

Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan

manufaktur tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil penelitian ini dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa saran sebagai berikut:

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan atau mengganti variabel independen sehingga memungkinkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik yang dapat mempengaruhi tax avoidance, seperti leverage, ukuran perusahaan, intensitas modal dan lain sebagainya.
- b. Penelitian selanjutnya bisa meneliti menggunakan jenis sektor perusahaan yang berbeda misalnya di sektor perbankan, infrastruktur, *property*, pertanian, pertambangan dan lain sebagainya.
- c. Penelitian selanjutnya bisa memilih Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian dari tahun 2018-2021 menambahkan tahun 2020 dan 2021

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi, J., Ekonomi, F., Andalas, U., & Sandy, S. (2008). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur*.
- Arianandini, P. W., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 2088. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i03.p17>
- Ariska, M., Fahru, M., & Kusuma, J. W. (2020). Leverage , Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019 Leverage , Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 01(01), 133–142.
- Artinasari, N. (n.d.). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Likuiditas , Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance*.
- Dan, P., & Terhadap, L. (2017). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Dewan Komisaris Independen , Kepemilikan Avoidance Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud) , Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud) , Bali , Indonesia ABSTRA*. 18, 1831–1859.
- Ekonomi, F., & Udayana, U. (2017). *Putu Ery Setiawan 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia*. 128–144.
- Kinerja, D. A. N., & Terhadap, L. (2020). *Kompartemen: jurnal ilmiah akuntansi*. XIX(2), 99–109.
- Makanan, P., & Minuman, D. A. N. (2021). *Pengaruh Tax Avoidance Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Cost Of Dept Pada*. 5(2), 201–219.
- Manajerial, K., Leverage, F., Laba, D. A. N., & Ayem, S. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Variabilitas Persediaan , Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang*

- terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*). 2(1), 83–95.
<https://doi.org/10.29230/ad.v2i1.2578>
- Moderasi, S. V. (2021). *No Title*. 19(02), 248–267.
- Oktaviani, D. (2019). *Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance*. 3(2), 169–178.
<https://doi.org/10.26460/AD.V3I2.5285>
- Pasaribu, D. M., & Mulyani, S. D. (2019). *Pengaruh Leverage dan Liquidity Terhadap Tax Avoidance Dengan Inventory Intensity Sebagai Variabel Moderasi*. 11(April 2018), 211–217.
- Prasatya, R. E., Mulyadi, J., & Suyanto, S. (2020). Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 7(02), 153–162. <https://doi.org/10.35838/jrap.v7i02.1535>
- Ritonga, J. C. (2017). *dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017*. 1–22.
- Rizki, A. A. S., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal EMBA*, 3(4), 215–225.
- Subagiastra, K., Arizona, I. P. E., & Mahaputra, I. N. K. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 167–193. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9994>
- Udayana, E. A. U. (2018). *No Title*. 25, 1234–1257.
- Udayana, E. A. U. (2019a). 1 2 1,2. 27, 2293–2321.
- Udayana, E. A. U. (2019b). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility , Profitabilitas , Inventory Intensity , Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak Putu Ayu Seri Andhari¹ I Made Sukartha² ¹Fakultas Ekonomi dan Bisni*. 18(2017), 2115–2142.
- Widya, A., Yulianti, E., Oktapiani, M., Jannah, M., & Prasetya, E. R. (2018). *Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance*. 89–99.